

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Penelitian

Munculnya revolusi industri 4.0 sebanding dengan ekonomi global yang pada saat ini sedang pada titik puncak perubahannya (Tjandrawinata, 2016). Tiap negara termasuk Indonesia harus bereaksi akan perubahan tersebut secara terintegrasi dan komprehensif, salah satunya dengan mencetak wirausaha-wirausaha baru. Dunia pada umumnya, dan Indonesia pada khususnya, sedang memasuki era industri baru yang ditandai dengan era digitilisasasi di berbagai sektor kehidupan (Suwardana, 2018). Industri 4.0 sebagai fase revolusi teknologi mengubah cara beraktifitas manusia dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) (Daim, 2019). Tantangan dan peluang muncul akibat adanya revolusi indsutri generasi keempat. Salah satu cara Indonesia dan negara lainnya dapat merespon tantangan dan peluang tersebut adalah dengan meningkatkan kualitas kewirausahaannya (Satrio, 2018).

Entrepreneurship merupakan kekuatan penting dalam perekonomian pada suatu negara (Wibowo & Pramudana, 2016). Kesiapan industri di Indonesia sendiri salah satunya dapat diukur melalui penelitian tahunan yang dilakukan oleh *The Global Entrepreneurship and Development Institute* (GEDI) (Faghieh et al., 2019). Penelitian tahunan tersebut dapat mengukur sebuah indikator gabungan yang mengukur sehat atau tidaknya ekosistem *entrepreneurship* di sebuah negara. GEDI mengukur kualitas dari *entrepreneurship* dan jauh lebih dalam mengukur tentang apa saja yang mendukung ekosistem *entrepreneurship* itu sendiri (Saber & Hamdan, 2019). Ada 14 indikator yang dipercayai menjadi tolak ukur sehat atau tidaknya sebuah ekosistem *entrepreneurship*. Hasil dari data tersebut akan dikalkulasikan dan diberikan nilai untuk negara tersebut. Berikut adalah 14 indikatornya: *opportunity perception, startup skills, risk acceptance, networking, cultural support, opportunity perception, technology absorption, human capital, competition, product innovation, process innovation, high growth, internationalization, risk capital*. Hasil penelitian tahunan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1 di bawah ini (Ács et al., 2019).

TABEL 1. 1
INDEKS *ENTREPRENEURSHIP* GLOBAL NEGARA-NEGARA DI
DUNIA

Global Rank	Country	Score (%)	Global Rank	Country	Score (%)
1	United States	86.8	70	Mexico	27.1
2	Switzerland	82.2	71	Georgia	26.2
3	Canada	80.4	72	Belize	26.2
4	Denmark	79.3	73	Vietnam	26.2
5	United Kingdom	77.5	74	Argentina	26.0
6	Australia	73.1	75	Indonesia	26.0
7	Iceland	73.0	76	Panama	25.5
8	Netherlands	72.3	77	Ukraine	25.2
9	Ireland	71.3	78	India	25.1
10	Sweden	70.2	79	Jamaica	24.8
11	Finland	70.2	80	Russia	24.8
12	Israel	67.9	81	Egypt	24.6
13	Hong Kong	67.9	82	Armenia	24.3
14	France	67.1	83	Gabon	23.8
15	Germany	66.7	84	Dominican Republic	23.6
16	Austria	64.9	85	Macedonia	23.1
17	Belgium	62.2	86	Philippines	23.0
18	Taiwan	62.1	87	Albania	22.5
19	Chile	58.3	88	Algeria	22.4
20	Luxemburg	58.1	89	Bolivia	22.1
21	Korea	58.1	90	Trinidad and Tobago	21.7
22	Estonia	57.8	91	Ghana	21.6
23	Slovenia	56.5	92	Nigeria	20.8
24	Norway	56.1	93	Senegal	20.3
25	United Arab Emirates	54.2	94	Moldova	20.2
26	Japan	53.3	95	Rwanda	20.0
27	Singapore	52.4	96	Kenya	19.8

28	Qatar	51.6	97	Bosnia and Herzegovina	19.5
29	Poland	49.5	98	Tajikistan	19.4
30	Puerto Rico	48.7	99	Kyrgyz Republic	19.2
31	Spain	46.9	100	Cote d'Ivoire	19.1
32	Portugal	46.3	101	Sri Lanka	19.1
33	Hungary	46.2	102	Lao PDR	19.1
34	China	45.9	103	Swaziland	18.8
35	Cyprus	45.6	104	Guatemala	18.7
36	Italy	45.1	105	Ecuador	18.5
37	Lithuania	44.1	106	Suriname	18.4
38	Bahrain	43.8	107	Myanmar	18.1
39	Oman	43.6	108	Cambodia	17.7
40	Czech Republic	43.5	109	Pakistan	17.3
41	Slovakia	42.6	110	Tanzania	17.3
42	Saudi Arabia	42.1	111	Ethiopia	17.2
43	Malaysia	40.1	112	Honduras	17.2
44	Turkey	39.8	113	Gambia, The	17.1
45	Latvia	39.3	114	Libya	16.6
46	Romania	38.6	115	Paraguay	16.6
47	Kuwait	37.4	116	Zambia	16.3
48	Brunei Darussalam	36.4	117	Guyana	16.3
49	Croatia	36.1	118	Brazil	16.1
50	Greece	35.4	119	Nicaragua	16.1
51	Botswana	34.4	120	El Salvador	15.7
52	Colombia	34.1	121	Cameroon	15.6
53	Tunisia	34.0	122	Guinea	15.5
54	Thailand	33.5	123	Mali	15.3
55	Barbados	32.2	124	Angola	15.1
56	Azerbaijan	32.1	125	Uganda	14.8
57	Montenegro	31.8	126	Liberia	14.8
58	South Africa	31.6	127	Burkina Faso	13.4

59	Kazakhstan	31.0	128	Benin	13.3
60	Uruguay	30.1	129	Venezuela	13.1
61	Bulgaria	30.1	130	Mozambique	12.8
62	Namibia	30.0	131	Sierra Leone	12.7
63	Jordan	29.4	132	Bangladesh	12.5
64	Iran	29.4	133	Malawi	11.6
65	Costa Rica	28.8	134	Mauritania	10.5
66	Lebanon	28.8	135	Burundi	10.2
67	Serbia	28.6	136	Madagaskar	9.1
68	Morocco	28.3	137	Chad	8.8
69	Peru	27.7			

Sumber: *The Global Entrepreneurship and Development Institute*

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada tahun 2019, dari 137 negara Indonesia menduduki peringkat 75 dengan skor GEI (*Global Entrepreneurship Index*) 26%. Negara tetangga di Asia Tenggara seperti Malaysia dan Brunei masih mengungguli Indonesia di posisi 43 (Malaysia) dan 48 (Brunei). Belum lagi jika dibandingkan dengan beberapa negara maju di Asia Pasifik seperti Singapura (27) dan Australia (6) Indonesia masih tertinggal jauh. Kondisi ini diperburuk dengan turunnya skor GEI yang diperoleh Indonesia (Ács et al., 2019; Ortega-Argilés et al, 2015; Faghih et al, 2019; Saberi & Hamdan, 2019).

Dari data di atas menunjukkan bahwa Indonesia masih perlu meningkatkan 14 indikator yang dikeluarkan oleh GEDI agar kuantitas dan kualitas wirausaha di Indonesia semakin membaik. Ada beberapa pilar yang mempengaruhi kuantitas wirausaha yaitu *opportunity perception* dan *risk acceptance*. Keduanya membahas tentang bagaimana seseorang dapat mengidentifikasi peluang sebuah usaha dan mau mengambil resiko tersebut. Hal ini senada dengan dimensi *entrepreneurial intention* dari (Bygrave, W., & Zacharakis, 2017) yaitu *risk taking*. Masyarakat Indonesia masih sangat kurang intensinya untuk menjadi seorang wirausaha. Hal ini dibuktikan oleh penelitian (Kusnadi & Winantyo, 2020; Mahmud et al., 2020; Sahroni et al., 2020) yang menyatakan bahwa wirausahawan Indonesia di dalam negeri masih sekitar 3,1% dari total populasi penduduk. Rasio ini masih di bawah

negara tetangga seperti Malaysia yang sudah berada di level 5% dan negara-negara maju lainnya yang sudah mencapai angka rata-rata 14%.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Indonesia perlu menambah jumlah wirausaha yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Cintya & Krisdiyanto, 2012). Peran wirausaha dalam membantu pertumbuhan ekonomi melalui pendapatan usaha serta kontribusinya pada penyerapan tenaga kerja dapat terealisasi melalui pemanfaatan potensi lokal. Schumpeter (1934) salah satu ekonom pengagas teori pertumbuhan ekonomi menyebutkan bahwa wirausaha memiliki peran besar dalam pembangunan ekonomi melalui penciptaan inovasi, lapangan kerja, dan kesejahteraan. Dunia usaha yang dibangun akan mendorong perkembangan sektor-sektor produktif (Darwanto, 2012). Semakin banyak suatu negara memiliki wirausaha, maka pertumbuhan ekonomi negara tersebut akan semakin tinggi. Faktanya pada tahun 2018, Badan Pusat Statistika (BPS) mengeluarkan data profil Industri Mikro dan Kecil, yang menghasilkan data masih sedikitnya lulusan D3 ke atas yang menjadi wirausaha (Pangastuti & Erviyana, 2013).

TABEL 1. 2
BANYAKNYA USAHA/PERUSAHAAN INDUSTRI MIKRO DAN KECIL
MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN
PENGUSAHA 2018

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Wirausaha
1	Tidak Tamat SD	752.855
2	SD	1.571.597
3	SMP	864.909
4	SMA	720.794
5	SMK	205.355
6	Diploma (I/II/III)	41.798
7	Sarjana (S1) atau lebih tinggi lagi	106.739
Jumlah		4.264.047

Sumber: www.bps.go.id

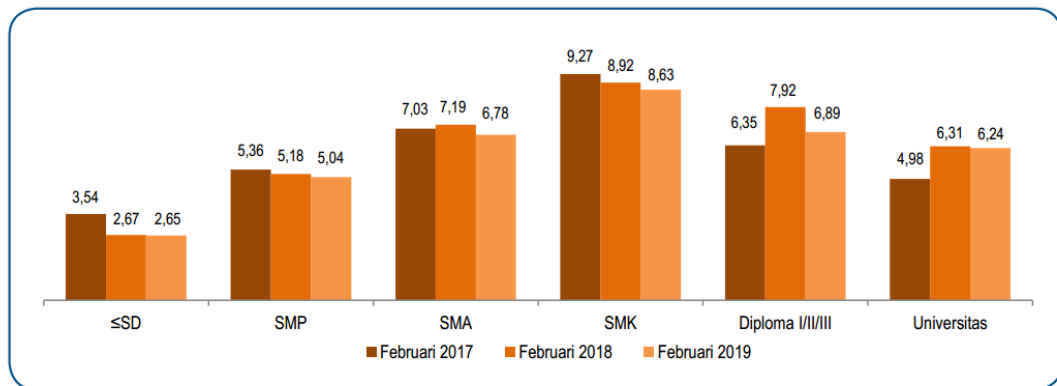
Terlihat pada tabel di atas, membuktikan bahwa lulusan dari SD menyumbang terbanyak dengan 1.571.597 pengusaha yang tersebar di semua

provinsi di Indonesia. Lulusan Diploma menjadi kontributor paling sedikit dengan hanya 41.798 pengusaha. Hal ini senada dengan lulusan S1 atau lebih yang belum optimal menghasilkan pengusaha dengan jumlah 106.739 orang. Angka ini menunjukkan bahwa kontribusi lulusan diploma dan S1 masih sangat rendah (BPS, 2018).

Fenomena di atas berdampak pada jumlah pengangguran yang masih terbilang besar, karena kurang terserapnya tenaga kerja. Pengangguran selalu menjadi salah satu dari prioritas masalah yang harus dihadapi dalam setiap perencanaan pembangunan (Putra, 2012). Penumbuhan *Entrepreneurial Intention* menjadi penting dalam pembangunan ekonomi mengingat kondisi kontras antara *demand* dan *supply* tenaga kerja. Namun sayangnya, intensi untuk menjadi seorang wirausaha sepertinya belum menjadi pilihan karir bagi sebagian besar masyarakat di dunia, tidak terkecuali masyarakat di Indonesia (Cintya & Krisdiyanto, 2012). Tidak mau mengambil risiko, takut gagal, tidak memiliki modal dan lebih menyukai bekerja pada orang lain merupakan beberapa hal penyebab rendahnya intensi menjadi wirausaha (Wijaya, Nurhadi, & Kuncoro, 2015). Penawaran tenaga kerja sangat tinggi sedangkan permintaannya relatif rendah. Tingginya jumlah pengangguran membuat perkembangan *Entrepreneurship* di Indonesia terhambat (Darwanto, 2012).

Rendahnya perkembangan *entrepreneurship* di Indonesia masih menjadi salah satu permasalahan penting nasional (Handaru et al, 2014b). Upaya menumbuhkan *entrepreneurial intention* dikalangan mahasiswa merupakan salah satu bentuk keberhasilan perguruan tinggi dalam upaya membantu pemerintah untuk mengurangi pengangguran (Savitri, 2015). Pada kenyataannya banyak lulusan yang belum siap bekerja dan menjadi pengangguran, beberapa di antaranya lebih senang menjadi pegawai atau buruh dan hanya sedikit sekali yang tertarik untuk berwirausaha (Wijaya et al, 2015). Jumlah pengangguran pada tingkat sarjana menjadi sorotan lebih. Setiap tahunnya perguruan tinggi negeri maupun swasta melahirkan sarjana-sarjana muda yang seharusnya merupakan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu meningkatkan perekonomian negara. Namun pada kenyataannya, para lulusan tersebut justru belum bisa memaksimalkan potensi yang dimiliki sehingga mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan

(Syarifudin & Sagoro, 2017). Berikut adalah data presentase jumlah pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan yang dikeluarkan oleh BPS (BPS, 2019).



Sumber: www.bps.go.id

GRAFIK 1.1
TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA (TPT) MENURUT TINGKAT
PENDIDIKAN TERTINGGI YANG DITAMATKAN (PERSEN),
FEBRUARI 2017–FEBRUARI 2019

Dari data pada Grafik 1.1 di atas dapat dilihat tiga tahun terakhir lulusan SMK mendominasi dengan rata-rata jumlah pengangguran di angka 8.94%. Sedangkan pemberi kontribusi paling sedikit ada di tingkat pendidikan Sekolah Dasar yang hanya mencapai angka rata-rata 2.95%. Namun sangat disayangkan lulusan dari tingkat Universitas pun masih banyak yang menganggur, kontribusinya untuk jumlah pengangguran terbuka di Indonesia masih terbilang tinggi, jumlah pengangguran berlabel sarjana ini berkisar 5.84%. Padahal jika ditinjau dari segi pembelajaran yang didapatkan seharusnya jumlah pengangguran sarjana lebih sedikit dari tingkat pendidikan yang lain Hal ini merupakan masalah besar bagi Perguruan Tinggi dikarenakan para lulusannya masih berfikir sebagai *job seeker* (BPS, 2019; Caecilia, 2012; Andika & Madjid, 2012; Pujiastuti, 2013; Kusuma & Warmika, 2016). Fakta pengangguran ini dikarenakan rendahnya intensi berwirausaha di Indonesia. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya (Darmanto, 2012; Kurnianto & Putra, 2012; Lestari & Wijaya, 2018)

Mahasiswa adalah salah satu sumber daya potensial yang memiliki pengetahuan dan kompetensi lebih tinggi dibandingkan dengan lulusan SMA atau SMK (Srimulyani, 2013). Perguruan Tinggi merupakan pelaksana pendidikan sekaligus ujung tombak pelaksana tujuan Pendidikan (Nuryanti, 2004). Perguruan

tinggi diharapkan dapat menciptakan lulusan yang mampu mengisi lapangan kerja. Berwirausaha merupakan pilihan yang tepat dan logis, sebab selain peluang lebih besar untuk berhasil. Hal ini sesuai dengan program pemerintah dalam percepatan penciptaan pengusaha kecil dan menengah yang kuat dan bertumpu pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang diselenggarakan di perguruan tinggi (Indarti & Rostiani, 2008; Kusuma & Warmika, 2016).

Penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi tidak bisa dipandang sebagai urusan yang sederhana. Pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan hanya dengan upaya memasukan mata kuliah kewirausahaan ke dalam kurikulum dengan bobot maksimal 2-3 sks sangatlah jauh dari kata memadai (Kasih, 2013). Diperlukannya juga pengoptimalan kegiatan ekstrakurikuler (Arranz et al, 2017). Tidak hanya itu, menurut Syah (2010) dalam menumbuhkan *entrepreneurial intention* dipengaruhi juga oleh faktor lingkungan. Bygrave (2011) pun mengatakan hal yang sama, bahwa faktor lingkungan merupakan salah satu faktor yang penting, dan untuk membuat lingkungan yang mendukung bertumbuhnya *entrepreneurial intention* perlu dibentuk sebuah *business incubator*. *Business incubator* merupakan suatu institusi atau tempat dimana bisnis bisa berkembang. Dalam institusi itulah kepada calon pengusaha diberi fasilitas operasional, yakni berupa fisik, fasilitas finansial/akses, bantuan teknis, manajemen usaha, pemasaran produk, konsultasi, petunjuk teknis dan berbagai bentuk bantuan lainnya. Konsep *business incubator* sudah mulai diterapkan sebagai tempat pembelajaran di perguruan tinggi (Barrow, 2001; Bygrave, W., & Zacharakis, 2011)

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) sebagai salah satu perguruan tinggi di Indonesia sudah mencoba mengaplikasikan konsep *business incubator* ke dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Salah satunya adalah UKM Koperasi Mahasiswa (KOPMA) Bumi Siliwangi yang memiliki program *Business Incubator*. UKM ini memiliki dua identitas yaitu sebagai lembaga ekonomi (badan usaha) dan juga Lembaga kemahasiswaan. Sehingga KOPMA mempunyai fungsi ganda, yaitu sebagai wahana pelayanan dan peningkatan kesejahteraan mahasiswa, juga sebagai wahana pendidikan yaitu tempat pembentukan kader koperasi (*human investment*). Sesuai dengan misi KOPMA yang keempat, yang berbunyi menumbuh

kembangkan pendidikan perkoperasian dan kewirausahaan bagi anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya, KOPMA Bumi Siliwangi UPI berkomitmen untuk membantu anggotanya mengembangkan pengetahuan perkoperasian dan menumbuhkan intensi untuk berwirausaha (Laporan Tahunan KOPMA Bumi Siliwangi UPI Periode 2018-2019).

KOPMA pun membentuk sebuah program pengembangan minat dan bakat anggota yang diberi nama GC IBM (*Gugus Cooperative Business Incubator Mahasiswa*) yang diharapkan dapat meningkatkan *entrepreneurial intention* dan kompetensi anggotanya. GC merupakan lembaga pengembangan minat dan bakat anggota yang berada di bawah naungan bidang Pengembangan Sumber Daya Anggota (PSDA) KOPMA Bumi Siliwangi UPI. Sesuai dengan pola hubungan KOPMA dengan GC *point* kelima yang berbunyi, "KOPMA Bumi Siliwangi UPI sebagai penunjang kegiatan Gugus *Cooperative*." KOPMA dan GC IBM berkolaborasi membuat kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan intensi anggota dalam berwirausaha (Laporan Tahunan KOPMA Bumi Siliwangi UPI Periode 2018-2019).

Namun sangat disayangkan dari sekian banyak anggota yang terdaftar hanya segelintir orang yang pernah menjalankan bisnis setelah menjadi anggota. Berikut adalah hasil survei pra-penelitian yang telah dilakukan:

TABEL 1. 3
HASIL SURVEI PRA-PENELITIAN ANGGOTA KOPMA BUMI
SILIWANGI UPI YANG PERNAH MENJALANKAN SUATU BISNIS

Indikator	Ya	Tidak
Apakah Anda punya minat untuk menjalankan suatu bisnis?	10 (33,34)	20 (66,66)
Apakah Anda pernah menjalankan suatu bisnis?	7 (23,3%)	23 (76,7%)
Apakah bisnis Anda masih berjalan sampai sekarang?	6 (26,1%)	24 (73,9%)

Sumber: Survei pra-penelitian 2019

Berdasarkan Tabel 1.3, dari 30 responden, terdapat 10 anggota KOPMA yang berminat untuk menjalankan sebuah bisnis sedangkan hanya 7 orang yang pernah menjalankan sebuah bisnis. Kemudian begitu disayangkan, yang masih bertahan sampai sekarang hanya 6 orang atau 26, 1%. Kondisi ini begitu memprihatinkan, intensi berwirausaha anggot KOPMA begitu rendah dan masih

banyak yang harus diperbaiki oleh pengurus KOPMA dan GC IBM selaku pengelola *business incubator*. Mengingat salah satu misinya yang menumbuh kembangkan pendidikan perkoperasian dan *entrepreneurship* bagi anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya belum diamankan secara optimal. Data ini berdampak pada rendahnya jumlah wirausaha dari lulusan D3/S1 (BPS, 2018), tingginya angka pengangguran (BPS, 2019) dan kurang berkembangnya ekosistem kewirausahaan (Ács et al., 2019).

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membentuk *entrepreneurial intention* anggota KOPMA adalah dengan mengoptimalkan program *business incubator*. Penelitian tentang *business incubator* terhadap *entrepreneurial intention* pernah dilakukan oleh Yun (2010) yang membahas tentang pengaruh *perceived social environment* yang mempunyai dimensi inspirasi dan *incubation resources* terhadap *entrepreneurial intention*. Selain itu, Gruyter (2017) melakukan penelitian dengan topik yang kurang lebih sama, tentang pengaruh kinerja *business incubator* terhadap *entrepreneurial intention*. Li (2019) juga melakukan penelitian tentang *business incubator* terhadap *entrepreneurial intention*. Adapun penelitian lain yang menyatakan bahwa *business incubator* dapat mempengaruhi *graduate competency* (Sudana et al., 2019), mengembangkan *digital start-up* lokal (Saputra, 2015), meningkatkan kinerja usaha (Hasbullah et al., 2015) dan masih banyak lagi. Untuk penelitian pada studi kasus ini, peneliti menggunakan *business incubator* sebagai variabel eksogen. *business incubator* dipilih karena dianggap sesuai dengan fakta dilapangan setelah dilakukannya pra-survei penelitian dan pengamatan secara langsung.

Business incubator dapat diukur dengan lima dimensi, diantaranya: *selection, infrastructures, business support, mediation, dan graduation*. Terdapat data sekunder mengenai *business inkubator* yang dimiliki KOPMA Bumi Siliwangi UPI. Data tersebut adalah database kerjasama konsinyasi, database anggota yang sudah mengikuti pelatihan *entrepreneurship*, dan hasil *tracer study* alumni KOPMA tahun 2019. Pada data sekunder pertama, membahas tentang data kerjasama konsinyasi. Pada data tersebut terlihat bahwa anggota KOPMA masih kurang berminat pada sistem kerjasama tersebut. Padahal pengurus KOPMA dan GC IBM sudah berusaha menawarkan *space* atau tempat di kantinnya kepada

anggota yang mempunyai bisnis. Tujuannya adalah untuk mengembangkan bisnis anggota tersebut, agar *volume* penjualannya bisa meningkat. Tetapi dari tahun ke tahun belum ada perkembangan dari program ini. Berikut adalah tabel perbandingan non-anggota dan anggota KOPMA yang melakukan kerjasama konsinyasi.

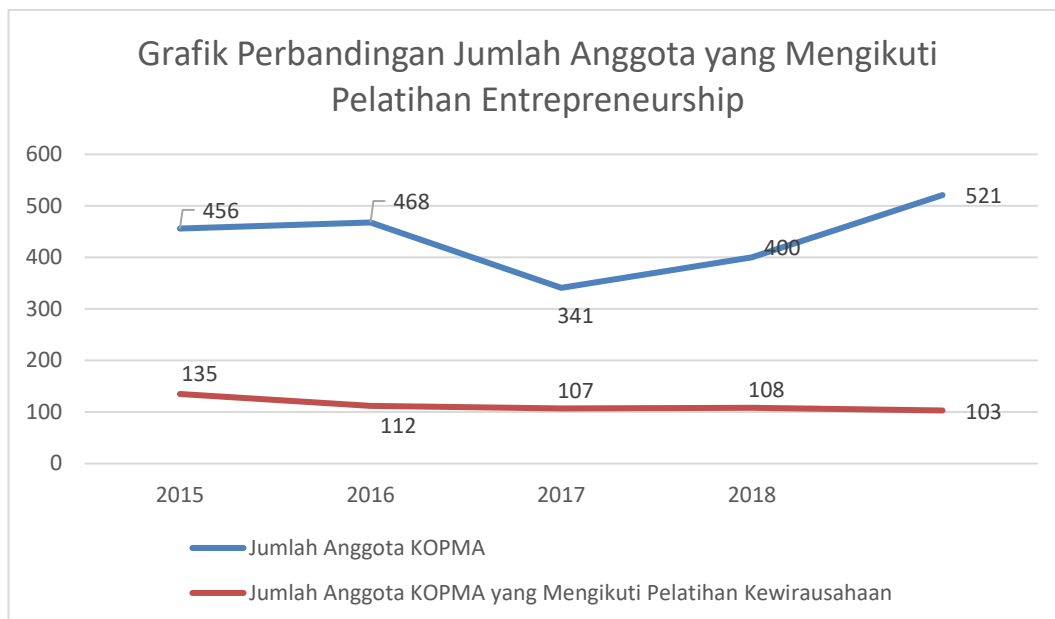
TABEL 1. 4
TABEL DATABASE KERJASAMA KONSINYASI

2015		2016		2017		2018		2019	
Anggota	Non	Anggota	Non	Anggota	Non	Anggota	Non	Anggota	Non
-	31	4	70	6	36	-	54	4	36

Sumber: Database kerjasama konsinyasi bidang bisnis KOPMA Bumi Siliwangi UPI sampai bulan April 2019

Terlihat dari Tabel 1.4, perbandingan anggota dan non-anggota sangat berbeda jauh, bahkan di tahun 2015 tidak ada anggota yang melakukan kerja sama dengan KOPMA, dan di tahun 2017 jumlah anggota terbanyak yang mengajukan kerjasama konsinyasi dengan jumlah 6 orang. Banyak langkah yang dilakukan oleh pengurus KOPMA untuk meningkatkan minat anggota untuk melakukan kerjasama konsinyasi. Salah satunya dengan membuat kebijakan bahwa anggota menjadi prioritas pertama ketika ada anggota dan non-anggota yang mengajukan kerjasama dengan produk yang sama. Selain itu, pengurus juga membuat publikasi ajakan kerjasama kepada anggota. Namun sampai saat ini hasilnya tampak belum maksimal.

Data sekunder kedua adalah database anggota yang mengikuti pelatihan *entrepreneurship* yang disimpan di bidang PSDA. Terlihat dari data tersebut, anggota hanya mengetahui bahwa KOPMA memberikan pelatihan *entrepreneurship* tanpa mengikutinya. Setiap tahunnya KOPMA menyelenggarakan Diklat Menengah Koperasi (DMK) yang di dalamnya terdapat materi tentang pelatihan *entrepreneurship*. Berikut adalah grafik anggota yang sudah mengikuti pelatihan *entrepreneurship* di Diklat Menengah Koperasi.

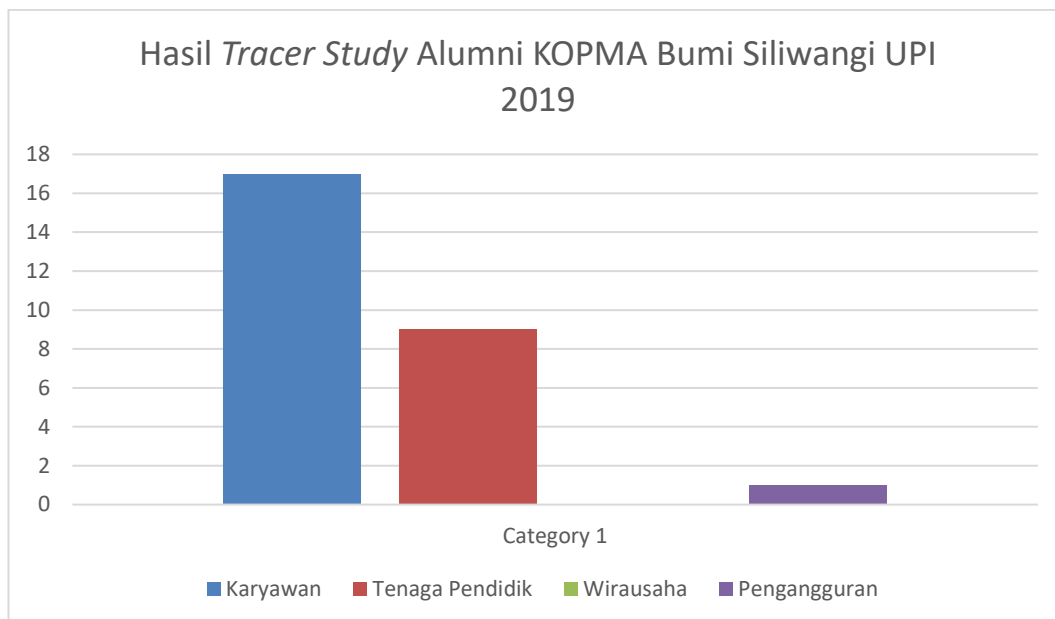


Sumber: Laporan Tahunan Pengurus KOPMA Bumi Siliwangi UPI lima periode (2015-2019)

GRAFIK 1.2
GRAFIK PERBANDINGAN JUMLAH ANGGOTA YANG MENGIKUTI
PELATIHAN *ENTREPRENEURSHIP*

Dari grafik di atas menunjukkan fakta bahwa minat anggota dalam mengikuti pelatihan yang menyangkut *entrepreneurship* masih kurang. Bahkan belum mencapai 50 %, di tahun 2015 hanya mencapai 135 dari 456 anggota. Jumlah tersebut menurun di tahun 2016 yang mencapai 112 dari 468, sedangkan di tahun 2017 dari jumlah anggota 341 hanya 107 yang mengikuti pelatihan. 108 anggota di tahun 2018 dari total 400 anggota yang ikut pelatihan, dan di tahun 2019 hanya 103 anggota yang mengikuti pelatihan dari 521 anggota. Tentunya ini perlu perhatian khusus dari pengelola inkubator atau pengurus KOPMA untuk menanggulangi masalah ini.

Data sekunder yang ketiga adalah hasil *tracer study* alumni KOPMA tahun 2019. KOPMA Bumi Siliwangi UPI berkomitmen untuk menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas. Namun tampaknya hasil belum optimal, terlihat dari alumni-alumni KOPMA yang mengisi *Tracer Study* (Bergek & Norrman, 2008).



Sumber: Data Sekunder Hasil *Tracer Study* Alumni KOPMA Bumi Siliwangi UPI 2019

GRAFIK 1.3 **HASIL TRACER STUDY ALUMNI KOPMA BUMI SILIWANGI UPI 2019**

Dari gambar di atas terlihat bahwa dari 27 orang alumni KOPMA yang mengisi *tracer study*. Tidak ada yang berprofesi sebagai wirausaha setelah selesai berkarir di KOPMA. 17 responden mengisi bekerja di sebuah perusahaan, baik perusahaan swasta maupun perusahaan BUMN. Sembilan orang memutuskan untuk menjadi tenaga pendidik baik itu di SMA maupun menjadi dosen di universitas. Sedangkan satu orang masih menjadi pengangguran. Data ini sejalan dengan hasil sebuah penelitian yang menyatakan bahwa mahasiswa lebih memilih kerja di kantor daripada menjadi wirausaha. Hasil *tracer study* ini menjadi pekerjaan rumah tersendiri bagi KOPMA untuk memperbaiki kembali pendidikan perkoperasian dan kewirausahaannya (Savitri, 2015).

Data – data permasalahan tersebut didukung oleh teori-teori yang dimuat dalam buku (Hisrich, et al, 2016; Bygrave, 2017) yang membahas tentang *business incubator* dan *entrepreneurial intention*. Hubungan kedua variabel ini pun didukung oleh penelitian – penelitian terdahulu. Seperti dalam penelitian (Li, 2019) yang mengeksplorasi pentingnya pusat inkubasi bisnis bersama dengan pendidikan *Entrepreneurship* dalam menumbuhkan *entrepreneurial intention*. Adapun penelitian (Widayati et al., 2019) yang membahas tentang Inkubator Bisnis Mahasiswa merupakan program yang tepat untuk menumbuh kembangkan intensi

dan jiwa wirausaha dan mengentaskan wirausaha baru dari kalangan mahasiswa dan perguruan tinggi. Penelitian lain (Mayasari et al., 2019) menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan minat atau *Entrepreneurial Intention* mahasiswa di Universitas Trdinanti Palembang sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan *Business Incubator* dan masih banyak lagi penelitian terdahulu yang membahas tentang pengaruh *business incubator* terhadap *entrepreneurial intention*.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan pendapat para ahli di atas, peneliti mengambil salah satu faktor yang mempengaruhi *Entrepreneurial Intention* yaitu *Business Incubator*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada anggota KOPMA Bumi Siliwangi UPI dengan judul, "**Pengaruh *Business Incubator* Terhadap *Entrepreneurial Intention* (Survei pada anggota KOPMA Bumi Siliwangi UPI)**"

1. 2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, Anggota KOPMA Bumi Siliwangi UPI perlu meningkatkan intensi anggotanya dalam berwirausaha agar lulusannya dapat menciptakan lapangan pekerjaan kelak. Hal ini disebabkan karena masih kurang keinginannya anggota KOPMA untuk berprestasi, tidak dapat mengendalikan diri dalam proses pembelajaran, takut mengambil resiko dan enggan keluar dari zona nyaman. Maka dari itu KOPMA Bumi Siliwangi UPI harus mengoptimalkan model *Business Incubator* yang relevan agar *Entrepreneurial Intention* di kalangan anggota tumbuh.

Perguruan tinggi diharapkan dapat menciptakan lulusan yang mampu mengisi lapangan kerja. Berwirausaha merupakan pilihan yang tepat dan logis, sebab selain peluang lebih besar untuk berhasil. Hal ini sesuai dengan program pemerintah dalam percepatan penciptaan pengusaha kecil dan menengah yang kuat dan bertumpu pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang diselenggarakan di perguruan tinggi (Indarti & Rostiani, 2008; Kusuma & Warmika, 2016). Salah satu cara untuk meningkatkan jumlah wirausaha di perguruan tinggi adalah dengan program *Business Incubator* yang diselenggarakan oleh KOPMA. Program inkubator ini dapat menjadikan anggota KOPMA menjadi lulusan sarjana yang unggul dan punya daya saing ketika masuk ke persaingan di dunia wirausaha.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi masalah penelitian ini diidentifikasi ke dalam tema sentral sebagai berikut:

KOPMA Bumi Siliwangi UPI mempunyai penghalang dalam menumbuhkan *Entrepreneurial Intention*. Hal ini disebabkan karena masih kurang keinginannya anggota KOPMA untuk berprestasi, tidak dapat mengendalikan diri dalam proses pembelajaran, takut mengambil resiko dan enggan keluar dari zona nyaman. Hal ini dapat ditingkatkan dengan mengoptimalkan program *Business Incubator* yang diselenggarakan.

1. 3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut

1. Bagaimana gambaran *Business Incubator* yang terdiri atas *selection, infrastructures, business support, mediation, dan graduation* pada anggota KOPMA Bumi Siliwangi UPI
2. Bagaimana gambaran *Entrepreneurial Intention* pada anggota KOPMA Bumi Siliwangi UPI
3. Seberapa besar pengaruh *Business Incubator* yang terdiri atas *selection, infrastructures, business support, mediation, dan graduation* terhadap *Entrepreneurial Intention* pada anggota KOPMA Bumi Siliwangi UPI baik secara simultan maupun parsial

1. 4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk memperoleh hasil temuan mengenai:

1. Mengetahui gambaran *Business Incubator* yang terdiri atas *selection, infrastructures, business support, mediation, dan graduation* pada anggota KOPMA Bumi Siliwangi UPI
2. Mengetahui gambaran *Entrepreneurial Intention* pada anggota KOPMA Bumi Siliwangi UPI
3. Mengetahui besarnya pengaruh *Business Incubator* yang terdiri atas *selection, infrastructures, business support, mediation, dan graduation*

terhadap *Entrepreneurial Intention* pada anggota KOPMA Bumi Siliwangi UPI baik secara parsial maupun simultan.

1.5. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian tentang pengaruh *Business Incubator* terhadap *Entrepreneurial Intention* ini mencangkup dua kalangan yaitu kalangan Akademisi (Teoritis) dan Praktisi (Praktis).

1.5.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan skripsi ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan dijadikan sebagai acuan penelitian mengenai *Business Incubator* terhadap *Entrepreneurial Intention* pada anggota KOPMA Bumi Siliwangi UPI khususnya, di kalangan mahasiswa pada umumnya.

1.5.2 Manfaat Praktisi

Secara praktisi bisa dijadikan referensi untuk KOPMA Bumi Siliwangi UPI selaku pengelola *Business Incubator* agar bisa mengevaluasi kinerja inkubatornya. Tentunya dengan harapan anggota KOPMA mempunyai intensi untuk berwirausaha dan menjadi seorang wirausaha yang berkualitas dan bisa bersaing di pasar global setelah mengikuti program inkubator yang disediakan.